

Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan Lokal di Desa Masihulan, Kecamatan Wahai, Kabupaten Maluku Tengah

Level of Consumption of Rice and Local Food in Masihulan Village, Wahai District, Central Maluku Regency

Agustinus Toatubun^{1*}, Jeter D. Siwalette², Junianita F. Sopamena³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: agustinus@gmail.com

Article history

Received:
20-10-2025

Last Revision:
03-01-2026

Accepted:
04-01-2026

Available online:
02-02-2026

Published:
28-02-2026

ABSTRACT

Local foods refer to foods that is produced and developed according to the potential of the Maluku region. This study aims to determine the level of food consumption in Masihulan Village, Wahai District, Central Maluku Regency. The populations were 110, and the study involved 32 respondents selected using a simple random sampling technique. Data collected in this research consisted of primary and secondary data. Primary data were obtained through observation and interviews using a structured questionnaire, while secondary data were gathered from references such as articles, journals, and theses. The results of the study indicate that food consumption in Masihulan Village tends to rely more on local food. This is evident from the average monthly consumption level, where local food reached 87.65 kg/month compared to rice consumption at 23.90 kg/month.

Keywords

Consumption levels, Local Foods, Rice

How to Cite:

Toatubun, A., Siwalette. J.D. & Sopamena, J.F. (2026). Tingkat konsumsi beras dan pangan lokal di Desa Masihulan, Kecamatan Wahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 14(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v14i1.22151>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia, sehingga ketersediaan pangan masyarakat harus selalu terjamin. Kebutuhan pangan masyarakat berperan sebagai sumber daya hidup yang sangat penting, salah satunya dapat diukur melalui tingkat konsumsi energi dan protein. Rata-rata jumlah energi dan protein yang dibutuhkan maupun dikonsumsi manusia terus mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pendapatan serta perhatian pemerintah dalam pemenuhan gizi masyarakat (Borut *et al.*, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, demografi, dan geografi yang berbeda di setiap wilayah (Guibrinet *et al.*, 2024). Selain itu, tingkat pendapatan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan, termasuk konsumsi protein hewani maupun pangan lokal (Klink *et al.*, 2022). Lebih jauh lagi, ketimpangan pendapatan juga berdampak langsung terhadap tingkat konsumsi pangan, baik dalam jumlah maupun kualitas, sehingga peran intervensi pemerintah menjadi krusial dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat (Li *et al.*, 2024).

Provinsi Maluku sebagai daerah kepulauan memiliki beragam potensi pangan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat, seperti umbi-umbian, jagung, padi-padian, dan sagu. Berdasarkan data tahun 2023, tingkat konsumsi beras di Maluku tercatat paling tinggi dengan jumlah 1,526272, sedangkan tingkat konsumsi pangan lokal pada tahun 2022 relatif rendah, yaitu sebesar 0,079179. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Maluku sangat kaya akan

sumber pangan lokal, pemanfaatannya masih terbatas. Apabila potensi pangan lokal tersebut dikembangkan secara optimal, maka kontribusinya tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat sistem ketahanan pangan di wilayah Maluku (Riry *et al*, 2023; Kurniasih *et al*, 2023; Konpentina *et al*, 2025).

Pemanfaatan pangan di Maluku umumnya masih berbentuk pangan tradisional baik itu makanan pokok ataupun makanan pendamping. Sagu, misalnya, dikonsumsi sebagai makanan pokok dalam bentuk papeda, serta diolah menjadi berbagai hidangan pendamping seperti sagu lempeng, sinoli, dan tutupola (Mahuletter *et al*, 2021). Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan sagu sebagai bahan pangan tradisional untuk camilan, antara lain sarut, sagu tumbu, dan sagu gula. Hal tersebut menunjukkan bahwa sagu dapat menjadi sumber makanan untuk ketahanan pangan (Hikmah *et al*, 2022). Data luas areal dan produksi sagu di Maluku menurut BPS tahun 2017 menunjukkan bahwa kabupaten SBT (Seram Bagian Timur), SBB (Seram Bagian Barat) dan Maluku Tengah (Malteng) memiliki luas dan produksi sagu yang cukup besar yaitu SBT dengan luas areal 34732.6 Ha dengan jumlah produksi sebesar 587.3 ton, diikuti oleh SBB dengan luas areal sebesar 229.7 Ha dengan jumlah produksi sebesar 40.4 ton dan Maluku Tengah dengan luas areal sebesar 175.38 Ha dengan jumlah produksi sebesar 40.5 ton (Latumahina *et al*, 2021).

Desa Masihulan adalah salah satu desa di Kabupaten Maluku Tengah yang sejak dahulu menjadikan sagu sebagai pangan pokok dan bagian dari kearifan lokal. Studi tentang perubahan konsumsi pangan di Maluku dan wilayah lain di Indonesia menunjukkan bahwa preferensi masyarakat telah bergeser ke beras karena beras dianggap lebih bernilai sosial, mudah disimpan dan diolah, serta rasanya lebih disukai (Naldi & Chastine, 2024). Meskipun demikian, masyarakat Masihulan tetap mampu mengonsumsi sagu setiap hari karena sebagian besar pendapatannya berasal dari penjualan sagu yang diproduksi dan diolah secara lokal. Selain itu, tingginya harga beras membuat konsumsi beras hanya mungkin bila pendapatan meningkat atau mendapat bantuan pemerintah seperti sembako. Pergeseran ini menyebabkan konsumsi sagu di masyarakat menjadi menurun, walaupun sagu masih memiliki potensi besar baik dari sisi budaya maupun ekonomi (Kimura & Sasaki, 2021). Oleh karena itu, penting mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan di deda tersebut.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masihulan, Kecamatan Wahai, Kabupaten Maluku Tengah. Desa Masihulan dipilih karena pangan lokal seperti sagu merupakan alternatif pengganti pangan pokok beras. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga di desa tersebut, sebanyak 110 kepala keluarga. Jumlah responden yang diteliti 32 prang yang diambil dengan menggunakan *Simple Random Sampling (SRS)*, yaitu pengundian, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Ramadhani *et al*, 2023). Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan (error) sebesar 15% (Lakatara & Halid, 2023). Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dan skoring.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Secara umum, umur dibagi atas tiga kelompok yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atas umur produktif (15-64 Tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun ke atas. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan pengelompokan umur, kepala rumah tangga di Desa Masihulan sebagian besar termasuk dalam usia produktif dengan kelompok umur dominan berada pada rentang 50-59 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 43,75% (tabel 1). Usia kepala rumah tangga memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman dan kematangan diri seseorang.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Kategori Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
20-29	2	6,25
30-39	4	12,50
40-49	8	25,00
50-59	14	43,75
60-70	4	12,50
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Namun demikian, semakin tua usia individu, umumnya semakin sulit bagi mereka untuk menerima maupun beradaptasi dengan hal-hal baru, termasuk inovasi teknologi maupun pola konsumsi yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya (Kumalasari *et al*, 2024; Chang *et al*, 2025; Mahadevan & Fan, 2025). Hal ini dapat dilihat bahwa responden pada kelompok umur dominan 50–69 tahun masih cenderung bergantung pada konsumsi pangan lokal. Sebaliknya, responden dengan jumlah terendah berada pada kelompok umur 20–29 tahun, yaitu sebanyak 2 orang atau 6,25%. Tingkat pendidikan responden memiliki sebaran yang luas. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	20	62,50
SMP/Sederajat	4	12,50
SMA/Sederajat	5	15,63
Perguruan tinggi/S1	3	9,38
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 20 orang (62,50%) (tabel 2). Sementara itu, tingkat pendidikan responden terendah terdapat pada tingkat pendidikan Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 3 orang (9,38%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Masihulan masih memiliki latar belakang pendidikan dasar, sehingga dapat memengaruhi pola pikir, kemampuan menerima informasi baru, serta akses terhadap inovasi dalam pengelolaan pangan lokal. Rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan potensi sumber daya yang ada, termasuk dalam memanfaatkan sagu secara lebih modern dan bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa agar mampu bersaing dalam era digitalisasi dan perubahan pola konsumsi. Karakteristik responden juga dikategorikan menjadi 3 jenis. Jenis pekerjaan responden dapat dilihat dari jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis pekerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
PNS	3	9,38
Pegawai Swasta	4	12,50
Petani	25	78,13
Total	32	100,00

Sumber: Data primer ddiolah, 2025

Responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 25 orang (78,13%) (tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Masihulan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kondisi ini tidak terlepas dari potensi sumber daya alam yang tersedia, terutama lahan yang subur dan cocok untuk

membudidayakan sagu sebagai pangan lokal utama. Dominasi pekerjaan sebagai petani juga memperlihatkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun memperoleh pendapatan. Selain itu, pertanian sagu tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dengan demikian, sektor pertanian, khususnya budidaya sagu, memiliki peran strategis dalam menunjang ketahanan pangan serta perekonomian desa. Pendapatan dari responden merupakan imbal balik dari setiap usaha yang diterima sebagai sumber daya penghidupan pribadi dan keluarga. Tingkat pendapatan yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatana

Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Persentase (%)
Rendah (<Rp 1.000.000)	56,25
Sedang (Rp 1.000.000-2.000.000)	37,50
Tinggi >Rp 2.000.000	6,25
Total	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan rendah atau kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 18 orang (56,25%) (tabel 4), yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor pertanian, khususnya yang berbasis pangan lokal seperti sagu, masih memberikan pendapatan yang relatif rendah bagi masyarakat Desa Masihulan. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga hasil pertanian, serta minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pangan lokal. Sebaliknya, minoritas responden yang memiliki tingkat pendapatan lebih besar dari Rp 2.500.000 merupakan masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang memperoleh pendapatan lebih stabil dan tetap setiap bulannya. Perbedaan tingkat pendapatan ini memperlihatkan adanya kesenjangan ekonomi antar profesi di desa tersebut, sehingga upaya pengembangan nilai tambah produk pangan lokal sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Jumlah anggota keluarga dapat didefinisikan sebagai jumlah orang yang tinggal bersama, terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak-anak, maka jumlah keluarga dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu jumlah anggota keluarga 2-4 orang masuk dalam kategori jumlah anggota keluarga (kecil), 5-7 orang masuk dalam kategori jumlah anggota keluarga (sedang) dan ≥ 7 orang masuk dalam kategori jumlah anggota keluarga (besar). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
2-4	17	53,13
5-7	15	46,88
≥ 7	0	0,00
Total	31	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Jumlah anggota keluarga responden dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu keluarga kecil dengan jumlah anggota 2-4 orang sebesar 53,13% dan keluarga sedang dengan jumlah anggota 5-7 orang sebesar 46,88% (tabel 5). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Masihulan cenderung memiliki keluarga inti dengan jumlah anggota relatif sedikit. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga, di mana keluarga dengan anggota lebih sedikit biasanya memiliki beban konsumsi yang lebih rendah dibandingkan keluarga dengan anggota lebih banyak. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga erat kaitannya dengan pola pembagian pendapatan, alokasi kebutuhan pangan, serta strategi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian,

ukuran keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan dan pola konsumsi pangan masyarakat.

Jenis pangan yang selalu di konsumsi oleh masyarakat Desa Masihulan kecamatan Wahai Kabupaten Maluku tengah adalah tanaman padi-padian dan sagu. Jenis pangan padi-padian yang dapat di konsumsi terdiri dari pangan beras (beras hitam dan beras putih). Jenis pangan lainnya adalah sagu. Dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada konsumsi pangan pokok beras dan pangan lokal sagu karena penelitian saat penelitian berlangsung masyarakat Desa Masihulan sedang membudidayakan tanaman sagu. Karakteristik responden berdasarkan bahan pangan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jenis pangan dan sumber pangan

Sumber Pangan	Pangan Beras		Pangan Lokal	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Diberi di pasar	32	100,00	0	0,00
Hasil panen sendiri	0	0,00	30	93,75
Sistem Balter	0	0,00	2	6,25
Total	32	100,00	32	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dapat dilihat bahwa 100 persen responden mengonsumsi pangan beras dengan cara mengakses pangan secara tidak langsung yaitu dengan cara membeli beras dari pasar. Hal ini disebabkan karena pangan beras tidak diproduksi oleh responden sehingga responden membeli beras untuk konsumsi. Responden sebanyak 93,75 persen dapat mengonsumsi pangan lokal dengan cara mengakses langsung ke tempat sagu. Hal ini disebabkan karena pangan lokal yang dapat dikonsumsi adalah memproduksi sendiri oleh responden sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli pangan lokal dan responden sebanyak 6,25 persen mengonsumsi pangan lokal secara sistem balter. Karakteristik responden berdasarkan kombinasi konsumsi pangan dalam satu hari dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan kombinasi konsumsi pangan dalam satu hari

Kombinasi pangan dalam 1 hari tiga kali	Jumlah Responden	Persentase (%)
Nasi-nasi-nasi	0	0
Nasi-nasi sagu	2	6,25
Sagu nasi sagu	3	9,38
Sagu-sagu-nasi	22	68,75
Sagu-sagu-sagu	5	15,63
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Responden dengan kombinasi pangan yang paling terbanyak adalah pangan lokal (sagu) sebanyak 30 orang dengan kombinasi sagu-sagu-nasi sebesar 68,75 persen, sagu-nasi-sagu sebesar 9,38 persen dan sagu-sagu-sagu 15,63 persen. Untuk pangan sagu dapat dikonsumsi sehari sebanyak dua sampai tiga kali. Dan responden yang mengonsumsi nasi sebanyak dua orang dengan kombinasi nasi-nasi-sagu sebesar 6,25 persen. Karakteristik responden berdasarkan frekuensi makan tiga kali sehari dapat dilihat pada tabel 8. Desa Masihulan dapat dilihat konsumsi Rumah Tangga pada pagi dan siang hari dapat didominasi oleh pangan lokal (sagu) sedangkan pada makan malam dapat didominasi oleh pangan beras (nasi). Karakteristik responden berdasarkan frekuensi makan tiga kali sehari dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan frekuensi makan tiga kali sehari

Jenis Pangan	Frekuensi Makan dalam Sehari		
	Makan Pagi	Makan Siang	Makan Malam
Nasi	2	5	22
Sagu	30	27	10
Total	32	32	32

Sumber: Data primer diolah, 2025

Rumah tangga yang mengonsumsi sagu pada waktu pagi dan siang hari dengan alasan karena pada pagi hari masyarakat Desa masihulan sudah pergi ke hutan sehingga pada waktu pagi dan siang hari masyarakat di sana masih mengonsumsi makanan yang cepat saji sehingga ibu rumah tangga mengolah sagu menjadi papeda. Selain itu sagu sendiri gampang di olah menjadi papeda dan memudahkan ibu rumah tangga pada waktu pagi dan siang hari untuk mengurus rumah sebelum ke hutan. Rata-rata Konsumsi Pangan Beras dan Pangan lokal (sagu) perbulan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata konsumsi pangan beras dan pangan lokal (sagu) perbulan

Jenis Pangan	Total Konsumsi (kg/bulan)	Rata-rata konsumsi (kg/bulan)
Beras	765	23,90
Sagu	2.805	87,65
Total	3.570	111,56

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi pangan tertinggi terdapat pada jenis pangan sagu dengan rata-rata konsumsi sebesar 87,65 kg per bulan. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi beras yang hanya mencapai 23,90 kg per bulan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sagu masih menjadi pangan pokok utama yang mendominasi pola konsumsi masyarakat Desa Masihulan. Tingginya konsumsi sagu tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku yang melimpah, harga yang lebih terjangkau, serta posisinya sebagai pangan tradisional yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat. Sementara itu, rendahnya konsumsi beras mengindikasikan bahwa komoditas tersebut lebih berperan sebagai pangan alternatif, yang biasanya dikonsumsi ketika pendapatan rumah tangga meningkat atau saat ada bantuan dari pemerintah. Dengan demikian, sagu tetap menjadi penopang utama ketahanan pangan lokal, sedangkan beras lebih berfungsi sebagai pelengkap dalam pola konsumsi pangan masyarakat. Rata-rata Tingkat Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lokal (sagu) perbulan berdasarkan umur responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (sagu) perbulan berdasarkan umur responden

Umur Responden	Jumlah Responden	Tingkat Konsumsi	
		Pangan Lokal (kg/bulan)	Pangan Beras (kg/bulan)
20-29	2	30,00	15,00
30-39	4	52,50	22,50
40-49	18	97,50	18,75
50-59	14	93,21	28,92
60-70	3	97,50	22,50
Total	32	370,71	107,67

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 di atas, terlihat bahwa tingkat konsumsi pangan sagu tertinggi terdapat pada kelompok umur 40–49 tahun dan 60–70 tahun dengan rata-rata konsumsi sebesar 97,50 kg per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa dan lanjut usia masih sangat bergantung pada sagu sebagai pangan pokok utama dalam kehidupan

sehari-hari. Sementara itu, konsumsi pangan beras tertinggi terdapat pada kelompok umur 50–59 tahun, yaitu sebesar 28,92 kg per bulan. Perbedaan pola konsumsi ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor usia terhadap preferensi pangan, di mana masyarakat usia lebih tua cenderung mempertahankan kebiasaan mengonsumsi sagu, sedangkan pada kelompok usia yang lebih muda mulai terlihat adanya pergeseran preferensi ke arah konsumsi beras. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pola konsumsi pangan di Desa Masihulan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pangan, tetapi juga oleh faktor budaya, kebiasaan, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Rata-rata tingkat konsumsi pangan lokal dan pangan beras per bulan berdasarkan tingkat pendidikan Responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata tingkat konsumsi pangan lokal dan pangan beras per bulan berdasarkan tingkat pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Tingkat Konsumsi	
		Pangan lokal (kg/bulan)	Pangan beras (kg/bulan)
SD	20	94,50	19,50
SMP	4	105,00	30,00
SMA	5	63,00	39,00
S1	3	60,00	20,00
Total	32	322,50	108,50

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat konsumsi pangan lokal tertinggi terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SD, yaitu sebesar 94,50 kg per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan pendidikan dasar masih memiliki kecenderungan kuat untuk mempertahankan konsumsi pangan lokal sebagai sumber pangan utama. Sebaliknya, konsumsi pangan beras tertinggi ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan SMA, yaitu sebesar 39 kg per bulan. Fakta ini mengindikasikan adanya perbedaan preferensi konsumsi berdasarkan tingkat pendidikan, di mana masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap konsumsi pangan modern seperti beras, sementara masyarakat dengan pendidikan yang lebih rendah masih mempertahankan tradisi mengonsumsi pangan lokal. Perbedaan pola konsumsi ini mencerminkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, gaya hidup, serta pilihan pangan masyarakat di Desa Masihulan. Rata-rata tingkat konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lokal (sagu) per bulan berdasarkan tingkat pendapatan Responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (sagu) per bulan berdasarkan tingkat pendapatan responden

Tingkat pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Tingkat Konsumsi	
		Pangan lokal (kg/bulan)	Pangan beras (kg/bulan)
<Rp 1.000.000	18	113,30	20,83
1.000.000-2.000.000	12	56,25	30,00
>2.000.000	2	60,00	37,50
Total	32	229,25	88,33

Sumber: Data primer diolah, 2025

Responden yang memiliki pendapatan rendah kurang dari Rp 1.000.000 lebih banyak mengonsumsi pangan sagu dengan rata-rata konsumsi sebesar 113 kg per bulan (tabel 12). Hal ini disebabkan karena responden yang berpendapatan kecil mempunyai pekerjaan utama sebagai petani yang hanya menghasilkan pangan lokal itu sendiri. Selain itu dapat di lihat bahwa responden memiliki pendapatan tinggi Rp 3.000.000 lebih banyak mengonsumsi beras rata-rata sebesar 37,5 kg per bulan. Hal ini disebabkan karena responden yang berpendapatan tinggi adalah responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS sehingga pendapatan yang diperoleh dapat membeli beras dalam jumlah yang banyak. Rata-rata tingkat konsumsi pangan

beras dan pangan lokal (sagu) per bulan berdasarkan jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (sagu) per bulan berdasarkan jumlah anggota keluarga responden

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Tingkat Konsumsi	
		Pangan lokal (kg/bulan)	Pangan beras (kg/bulan)
2-4	17	61,76	18,52
5-7	15	117,00	30,80
>7	0	0,00	0,00
Total	32	178,76	49,32

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 13 di atas terlihat bahwa jumlah responden dengan jumlah anggota keluarga sedang mengkonsumsi pangan lokal sagu dalam jumlah besar yaitu sebesar 117 kg per bulan. Responden dengan jumlah anggota keluarga kecil mengkonsumsi pangan sagu dalam jumlah sedikit yaitu rata-rata konsumsi sebesar 61,76 kg per bulan. Jumlah konsumsi pangan beras terbesar berada pada jumlah anggota keluarga sedang dengan jumlah 30,80 kg per bulan sedangkan konsumsi pangan beras dalam jumlah sedikit berada pada jumlah anggota keluarga kecil yaitu rata-rata 18,52 kg per bulan. Rata-rata tingkat konsumsi pangan beras dan pangan lokal (sagu) per bulan berdasarkan harga dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata tingkat konsumsi Pangan Beras dan Pangan Lokal (sagu) per bulan berdasarkan harga

Kategori Harga	Jumlah Responden (Orang)	Tingkat Konsumsi	
		Pangan Lokal (kg/bulan)	Pangan Beras (kg/bulan)
Mahal	9	0,00	9,13
Sangat Mahal	26	70,00	24,13
Cukup Mahal	0	0,00	0,00
Tidak Mahal	11	85,90	0,00
Sangat Tidak Mahal	18	91,66	0,00
Total	32	247,56	33,26

Sumber: Data primer diolah, 2025

Konsumsi pangan sagu terbesar terdapat pada responden yang menyatakan harga pangan sagu sangat tidak mahal dengan rata-rata konsumsi sebesar 91,66 kg per bulan (tabel 14). Ada responde lain yang menyatakan harga pangan sagu sangat mahal yaitu rata-rata konsumsi sebesar 70 kg per bulan. Namun demikina ada responden yang menyatakan beras mahal mereka mengkonsumsi beras sangatlah sedikit dengan rata-rata konsumsi 9,13 kg per bulan, dibandingkan dengan yang menyatakan harga beras sangat mahal yaitu rata-rata konsumsi 24,13 kg per bulan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan di Desa Masihulan lebih cenderung mengarah pada pangan lokal. Hal ini terlihat dari perbandingan jumlah rata-rata konsumsi, di mana konsumsi pangan lokal mencapai 87,65 kg per bulan, sedangkan konsumsi beras hanya 23,90 kg per bulan.

Daftar Pustaka

- Borut, R. A., Apituley, Y. M. T. N., Hiariey, J., & Bawole, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Ikan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Buru Selatan. *Pattimura Proceeding: Conference of Science and Technology*, 92–98. <https://doi.org/10.30598/pattimurasci.2022.haipbmal.92-98>
- Chang, M.H., Lian, J.Y., Sung, P.S., & Chen, P.T. (2025). A hierarchical framework for addressing innovation resistance to ICT adoption in older adults: A case study of safety alarm systems. *Technological Forecasting and Social Change* 221, 124356 <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124356>
- Guibrunet L, Ortega-Avila AG, Arnés E, Ardila FM (2024) Correction: Socioeconomic, demographic and geographic determinants of food consumption in Mexico. *PLoS ONE* 19(6): e0306437. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306437>
- Hikmah, N., Ashari, R., Irmayanti, L., Wijayanti, A. R. Y., & Muhammad Rhaflly Husen. (2022). Pemanfaatan Tanaman Sagu (Metroxylon Sp.) oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Mandiri Sejati sebagai Sumber Ketahanan Pangan di Desa Loleo Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.21812>
- Kimura, Y., & Sasaki, R. (2021). Staple Food Shift in Papua, Indonesia: A Discussion based on the Study of Diabetic Patients and the Cultural Significance of Sago Palm. *J-STAGE* 29(2), 53-62, https://doi.org/10.57418/sagopalm.29.2_53
- Klink, U., Mata, J., Frank, R., & Schüz, B. (2022). Socioeconomic differences in animal food consumption: Education rather than income makes a difference. *Front. Nutr.* 9:993379. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.993379>
- Konpentina, I., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. (2025). Strategic Planning of Vegetable Horticulture-Based Food Security to Enhance Local Economic Growth and Regional Development in Deli Serdang, Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 22(7), 366-374. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2025/v22i71086>
- Kumalasari, R. A. D., Rahardjo, K., Kusumawati, A., & Sunarti, S. (2024). Biometric-based self-service technology adoption by older adult: empirical evidence from pension fund sector in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2325543>
- Kurniasih, N., Mulyani, S. I., & Hendris, H. (2023). Local Resources-Based Community Empowerment Model to Achieve Food Security in the Indonesian Border Community of North Sebatik. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 56-68. <https://doi.org/10.22146/kawistara.73042>
- Lakatara, R., & Halid, A. (2023). Doing Counseling Online: Is It Effective For Farmers?. *Jambura Agribusiness Journal*, 4(2), 76-83. <https://doi.org/10.37046/jaj.v4i2.15051>
- Latumahina, Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2021). Analisis Margin Pemasaran Produk Sagu (Studi Kasus Bioindustri Sawa) Di Negeri Waraka Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i1.1019>
- Li, J., Chen, K., Yan, C., & Tang, Z. (2024). The Impact of Income Disparity on Food Consumption—Microdata from Rural China. *Agriculture*, 14(5), 689. <https://doi.org/10.3390/agriculture14050689>
- Mahadevan, R., & Fan, S. (2025). Older age cognition in Indonesia: differences in the moderating role of social capital. *BMC Public Health* 25, 690. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21871-9>
- Mahulette, F., Matulesy, Y. M., Pattiasina, E. B., & Rupilu, M. R. (2021). Processing and Utilization of Sago palm in Central Moluccas. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13(1), 23–35. <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.4406>
- Naldi, A., & Chastine, B. (2024). Pengaruh beras terhadap budaya pemanfaatan sagu di Maluku. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.565>
- Novita, S., Damayanti, Y., Nurchaini, D. S., & Ulma, R. O. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(2), 535-544. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.02.9>

- Ramadhani, R.P., Husaini, M., & Hamdani. (2023). Analysis of food consumption patterns of local paddy farmers' households in Barambai District of Barito Kuala Regency, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural And Socio-Economic Science* 142(10), 94-100, <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-10.11>
- Riry, J. ., Makaruku, M. H. ., & Tanasale, V. L. (2023). The Potential of Local Food Diversification in Supporting Sustainable Food Security in Maluku Islands. *Inclusive Society and Sustainability Studies*, 3(2), 29–48. <https://doi.org/10.31098/issues.v3i2.1585>